JIS : Journal Islamic Studies
Vol. 06, No. 01 Maret 2025, Hal. 116 – 133

E-SSN 2808-0378

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID: STUDI LITERATUR ATAS FUNGSI MASJID SEBAGAI INSTITUSI EDUKASI

M. Lutfiatul Hasan[1], Adam Hafidz Al Fajar[2]

[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
*Korespodensi: marzukiahmad115@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to comprehensively explore how mosques have fulfilled and can further develop their function as educational institutions in Islamic education. Using a qualitative approach and literature review method, this research examines various relevant academic references from journals, books, and other scholarly publications over the past ten years. The findings indicate that since the time of Prophet Muhammad (PBUH), the mosque has served as a center for education and community empowerment, encompassing spiritual, social, and intellectual dimensions. In the contemporary context, mosques carry out educational functions through programs such as Qur'anic learning centers (TPA), madrasah diniyah, Islamic study groups (majelis taklim), thematic lectures, Islamic skills training, and the integration of digital technology in learning. Mosques also serve as hubs for youth development and community building, fostering character formation and strengthening Islamic brotherhood. The success of mosque-based education largely depends on management quality, community participation, and innovation in both learning methods and media. This study concludes that mosques have great potential to serve as contextual, inclusive, and sustainable Islamic educational institutions. Therefore, revitalizing the mosque's role as a learning and community development center is essential to meet the needs of the modern era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif bagaimana masjid telah dan dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi edukasi dalam pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai referensi akademik yang relevan dari jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lainnya dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid sejak masa Nabi Muhammad SAW telah menjadi pusat pendidikan dan pemberdayaan umat yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Dalam konteks kontemporer, masjid menjalankan fungsi edukatif melalui penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an, madrasah diniyah, majelis taklim, kajian tematik, pelatihan keterampilan Islami, serta integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Masjid juga menjadi pusat pembinaan remaja dan komunitas yang mampu membentuk karakter dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Keberhasilan pendidikan berbasis masjid sangat bergantung pada kualitas manajemen, partisipasi jamaah, serta inovasi dalam pendekatan dan media pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi institusi pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan umat yang menjawab kebutuhan zaman.

Keywords: Community Empowerment, Educational Institution, Islamic Education, Mosque, Transformation

JIS : Journal Islamic Studies
Vol. 06, No. 01 Maret 2025, Hal. 116 – 133 **E-SSN 2808-0378**

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, fungsi masjid mengalami perubahan signifikan. Masjid yang dulunya dipahami semata sebagai tempat ibadah ritual kini berkembang menjadi pusat pendidikan.[1] Perubahan ini merupakan bagian dari dinamika masyarakat Muslim yang semakin menyadari pentingnya lembaga keagamaan yang tidak hanya berperan dalam ranah spiritual, tetapi juga mampu menjawab berbagai tantangan zaman.[2] Salah satu wujud perubahan tersebut adalah transformasi masjid menjadi institusi edukasi yang menyelenggarakan berbagai bentuk pembelajaran, baik formal, non-formal, maupun informal.[3] Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap beragam kebutuhan masyarakat Muslim yang semakin kompleks dan menuntut integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pengembangan kapasitas manusia secara menyeluruh.[4] Dalam konteks ini, masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah yang bersifat vertikal (hablum minallah), melainkan juga menjadi ruang sosial tempat terjadinya interaksi horizontal (hablum minannas) yang kaya akan nilai-nilai pendidikan.[5] Perubahan ini sekaligus menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan masyarakat, tempat pemberdayaan umat, serta sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan kesadaran bahwa pendidikan tidak semata dilakukan di ruang-ruang kelas formal, tetapi juga dapat berlangsung dalam lingkungan yang lebih luas, seperti masjid, yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat dan nilai-nilai Islam yang hidup.[6]

Terdapat beberapa alasan utama yang menjelaskan mengapa perubahan fungsi masjid menjadi institusi edukasi semakin relevan dan penting untuk dikaji lebih dalam. Pertama, adanya kebutuhan akan pendidikan alternatif yang berbasis nilai-nilai Islam secara menyeluruh.[7] Dalam beberapa konteks, sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pendidikan spiritual dan moral ke dalam kurikulumnya. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat mencari ruang-ruang belajar lain yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak. Masjid, dalam hal

---

[1] Ulfa Masamah, "Masjid, Peran Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)," *Mamba'ul'Ulum*, 2020, 69–92.

[2] Humaysah Humaysah et al., "Pusat pendidikan Islam berbasis masjid," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 1079–86.

[3] Fachmi Farhan dan Andewi Suhartini, "Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 46–57.

[4] Elis Teti Rusmiati, "Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang," *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 4, no. 2 (2022): 54–60.

[5] H M Bahri Ghazali, *POTRET KEMAKMURAN MASJID: Dari Dakwah Kontemporer hingga Filantropi Islam* (Samudra Biru, 2024).

[6] Satrio Fajar Romadhon, "Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Di Era Modern (Studi Kasus: Dusun Bengan Kidul Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)," 2022.

[7] Eddy Saputra, "ALTERNATIF PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKATKAN AKHLAK PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MASJID (MADRASAH DINIYAH/SEKOLAH AGAMA)," *Susunan Artikel Pendidikan*, 2019.

ini, hadir sebagai alternatif yang sangat potensial karena secara historis dan struktural telah melekat dengan fungsi pembinaan umat. Kegiatan pendidikan seperti pengajian rutin, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), kelas tafsir, hingga pelatihan keterampilan berbasis nilai Islam menjadi wujud nyata dari kontribusi masjid dalam memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut. Kedua, potensi masjid sebagai pusat komunitas yang inklusif dan akrab menjadikannya tempat strategis untuk penyelenggaraan pendidikan. Masjid merupakan institusi yang bersifat terbuka, tidak berbiaya, dan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, maupun tingkat pendidikan.[8] Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat menjadikannya sebagai titik temu yang efektif untuk menjalankan fungsi edukatif. Tidak hanya itu, suasana religius yang melekat pada masjid juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islam secara alamiah. Karena masjid tidak mengenal batas waktu operasional yang kaku seperti lembaga formal, maka kegiatan pendidikan dapat dilakukan secara fleksibel dan berkesinambungan. Dengan demikian, masjid berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang produktif dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Ketiga, dorongan untuk merevitalisasi peran masjid sebagaimana yang telah dicontohkan dalam sejarah awal Islam menjadi faktor penting dalam transformasi ini. Pada masa Rasulullah SAW, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat salat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran, administrasi pemerintahan, bahkan tempat bermusyawarah dan pengambilan keputusan strategis.[9] Masjid Nabawi, misalnya, menjadi model ideal bagi pengembangan fungsi masjid yang integral dan multidimensional. Dalam sejarah Islam klasik, banyak masjid yang juga berfungsi sebagai madrasah, perpustakaan, hingga pusat kajian keilmuan Islam. Kesadaran akan peran historis ini mendorong berbagai pihak untuk menghidupkan kembali fungsi edukatif masjid agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan merefleksikan nilai-nilai tersebut, muncul berbagai inisiatif untuk mengembangkan program pendidikan di masjid, baik dalam bentuk kajian tematik, pelatihan soft skill berbasis keislaman, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pendidikan.

Perubahan dan revitalisasi fungsi masjid sebagai institusi edukasi juga didukung oleh berbagai temuan dari penelitian sebelumnya yang memperkuat posisi masjid sebagai lembaga strategis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Yasir Mubarok menunjukkan bahwa masjid-masjid yang secara konsisten menyelenggarakan program pendidikan seperti taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), kajian kitab kuning, dan pelatihan keterampilan Islami berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga. Temuan ini menegaskan bahwa masjid bukan hanya tempat mengajar Al-Qur'an, tetapi juga

[8] M Royyan Nafis Fathul Wahab et al., "Optimalisasi Fungsi Identitas Tempat Ibadah Muslimin Melalui Pendataan SKT Masjid dan Musholla," *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 188–97.

[9] Lannuria Lannuria et al., "Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 1101–9.

wadah pembentukan solidaritas sosial melalui kegiatan edukatif.[10] Penelitian lainnya oleh Septiana Purwaningrum menemukan bahwa keberhasilan fungsi edukatif masjid sangat ditentukan oleh aspek manajemen dan kepemimpinan takmir masjid. Masjid yang memiliki struktur pengelolaan profesional, didukung oleh partisipasi jamaah dan jaringan mitra yang luas, mampu menjalankan program pendidikan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di masjid bisa sangat kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat masa kini.[11] Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Dwi Yana Alidia et al., yang mengungkap bahwa inovasi dalam penggunaan teknologi digital oleh masjid dalam menjalankan program pendidikannya memberikan dampak positif yang signifikan, khususnya dalam menjangkau generasi muda. Masjid yang memanfaatkan media sosial, aplikasi belajar daring, dan platform video untuk menyebarkan konten-konten keislaman terbukti mampu menarik perhatian kalangan remaja dan dewasa muda yang cenderung akrab dengan dunia digital. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga menciptakan metode pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan gaya hidup digital masyarakat urban saat ini.[12]

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, sangat penting untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap perkembangan pendidikan Islam berbasis masjid. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif bagaimana masjid telah dan dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi edukasi. Dengan mengeksplorasi berbagai pendekatan yang telah dikembangkan, penelitian ini juga diharapkan dapat merumuskan kerangka konseptual atau model ideal pendidikan Islam berbasis masjid yang kontekstual, berkelanjutan, dan berdampak langsung pada penguatan kapasitas masyarakat. Lebih dari itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Secara akademik, kajian ini akan memperkaya literatur mengenai peran masjid dalam pendidikan Islam yang selama ini masih tersebar dan kurang terintegrasi dalam satu kerangka teoretis yang komprehensif. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola masjid, lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan berbasis masjid yang efektif dan berdaya guna. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga institusi pembangun peradaban yang mampu mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya.

[10] Yasir Mubarok, "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih dalam Memakmurkan Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022).
[11] Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 96–116.
[12] Dwi Yana Alidia et al., "Masjid Menjadi Ruang Sinergi Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Modern," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 198–204.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mengenai pendidikan Islam berbasis masjid menempatkan masjid sebagai salah satu institusi paling fundamental dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Sejak awal kemunculannya dalam sejarah Islam, masjid bukan hanya dipandang sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual-spiritual, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pusat pengembangan sosial, pusat musyawarah, dan bahkan pusat pengambilan keputusan dalam komunitas muslim.[13] Fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW, di mana Masjid Nabawi di Madinah menjadi model utama dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis komunitas yang sederhana, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter spiritual.[14] Konsep pendidikan di masjid pada era Rasulullah menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai lembaga pendidikan yang holistik.[15] Metode pembelajarannya sangat fleksibel, disesuaikan dengan kondisi sosial dan intelektual jamaahnya. Model halaqah menjadi pendekatan utama di mana para sahabat dan umat Islam belajar langsung dari Rasulullah mengenai Al-Qur'an, hadis, serta berbagai aspek kehidupan sosial dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[16] Konsep ini tidak hanya berhenti pada ranah transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Selain itu, masjid pada masa tersebut juga menjadi pusat konsultasi keilmuan, pengembangan komunitas, bahkan menjadi tempat pengobatan sederhana dan forum pengadilan.[17]

Transformasi fungsi masjid sebagai institusi pendidikan mengalami perkembangan seiring perubahan zaman. Ketika Islam berkembang ke berbagai wilayah, lahir institusi-institusi pendidikan yang lebih spesifik seperti kuttāb (sekolah dasar Al-Qur'an), madrasah, ribath, zawiyah, hingga universitas.[18] Meski demikian, masjid tidak kehilangan peran esensialnya dalam memfasilitasi proses belajar, terutama dalam bentuk pendidikan nonformal dan informal. Masjid selalu menjadi tempat penyebaran ilmu keislaman, seperti tafsir, fiqih, hadits, tasawuf, serta pengembangan pemikiran sosial-keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan dalam sejarahnya, berbagai ulama besar Islam memperoleh pendidikan awalnya di masjid, sebelum melanjutkan ke tingkatan pendidikan formal yang lebih terstruktur.

---

[13] Mahfud Ifendi, "Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan," *Al-Rabwah* 15, no. 01 (2021): 9–15.

[14] Abuddin Nata, "Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 414–32.

[15] Suud Sarim Karimullah, "The Role of Mosques as Centers for Education and social Engagement in Islamic Communities," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 151–66.

[16] Andriyani Andriyani et al., "HISTORICAL STUDY OF ISLAMIC EDUCATION PATTERNS OF THE PROPHET'S PERIOD AND ITS CONSTITUENCY IN CURRENT ISLAMIC EDUCATION," *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32, no. 3 (2021): 2911–15.

[17] Muhammad Jakfar, Abdul Rauf Haris, dan Fahmi Zulfikar, "Lembaga tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2020): 1–12.

[18] H Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di era transformasi global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022).

Di Indonesia sendiri, fungsi masjid sebagai institusi pendidikan memiliki akar yang kuat, baik dalam konteks pendidikan tradisional maupun modern.[19] Pada masa Walisongo, masjid menjadi titik sentral dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa. Proses dakwah dan pendidikan agama dilaksanakan di masjid melalui pendekatan yang bersifat langsung, seperti halaqah, pengajian rutin, majelis taklim, dan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, masjid juga menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan umum, pembentukan karakter, penguatan ukhuwah, dan pengembangan solidaritas sosial di tengah komunitas muslim.[20]

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap perubahan sosial menuntut adanya penguatan peran masjid sebagai institusi pendidikan.[21] Dalam konteks kontemporer, masjid tidak hanya dipahami sebagai ruang spiritual tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat, tempat penyemaian nilai-nilai sosial, etika, budaya, dan ekonomi.[22] Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penguatan peran masjid sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas terbukti mampu mengatasi kesenjangan pendidikan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap sistem pendidikan formal. Masjid menyediakan ruang yang lebih terbuka, murah, bahkan gratis bagi masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi. Di sisi lain, masjid juga berperan dalam membentuk karakter keislaman melalui keteladanan, penguatan identitas sosial, dan pengembangan nilai-nilai toleransi serta solidaritas antarsesama. Fungsi sosial masjid ini menempatkan pendidikan sebagai bagian integral dari pengabdian keummatan, tidak hanya untuk penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga untuk mendorong tumbuhnya komunitas muslim yang progresif dan inklusif.

Dalam kajian literatur lainnya, dijelaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis masjid tidak hanya ditentukan oleh program-program yang dijalankan, tetapi juga oleh manajemen dan tata kelola masjid itu sendiri. Administrasi masjid yang profesional, transparan, dan kolaboratif menjadi salah satu syarat utama keberhasilan masjid dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa masjid yang memiliki kepengurusan yang baik, kurikulum pembelajaran yang terstruktur, tenaga pengajar yang kompeten, serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan lebih efektif dalam menghasilkan dampak positif bagi masyarakat sekitar.[23]

---

[19] Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, dan Alimni Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6684–97.

[20] Almah Nurkhul Jannah, Ardian Rizky Pratama, dan Wildan Firdaus, "TRADISI SYIAR ISLAM MELALUI RITUAL BUDAYA PADA ERA WALISONGO," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 4, no. 1 (2025): 11–21.

[21] Irfan Ependi, "Eksistensi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Penguatan Akidah Remaja di Masjid Al-Huda," *IDJ: Instructional Development Journal* 7, no. 2 (2024).

[22] Divka Hafizh Al Fattah, "Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara," *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 23–34.

[23] Anisa Syafitri, Elyanti Rosmanidar, dan Marissa Putriana, "AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID MUHAJIRIN: Studi pada Masjid

Masjid tidak hanya menjadi wadah pendidikan formal dalam arti konvensional, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran seumur hidup (lifelong learning). Pendidikan di masjid meliputi pendidikan usia dini, pendidikan remaja, pendidikan keluarga, bahkan pendidikan untuk para lansia.[24] Berbagai bentuk kegiatan seperti halaqah, kajian kitab, pelatihan dakwah, pengembangan keterampilan hidup, serta kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, penyuluhan kesehatan, hingga forum-forum ekonomi syariah, menjadi bagian dari aktivitas edukatif yang berpusat di masjid.[25] Hal ini mencerminkan betapa luasnya cakupan fungsi pendidikan masjid yang bukan hanya berfokus pada aspek keilmuan semata, tetapi juga membangun peradaban masyarakat yang beradab dan bermoral tinggi.

Penelitian-penelitian lain juga menyoroti bahwa tantangan pendidikan berbasis masjid di era modern tidak terlepas dari pergeseran pola pikir masyarakat sehingga makna masjid sebagai pusat pendidikan mulai mengalami pergeseran menjadi sekadar tempat ritual ibadah.[26] Oleh karena itu, penting untuk melakukan rekontekstualisasi dan rekonstruksi peran masjid agar tetap relevan dengan dinamika kebutuhan zaman. Rekonstruksi ini mencakup pembaruan model pendidikan, penguatan kapasitas pengurus masjid, inovasi metode pembelajaran, integrasi teknologi informasi dalam pengajaran, hingga pemberdayaan komunitas berbasis masjid sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil telaah pustaka dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid sebagai institusi pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Masjid tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, pusat pengembangan ilmu pengetahuan, dan pusat transformasi sosial. Kesimpulannya, tinjauan pustaka dari berbagai penelitian tentang pendidikan Islam berbasis masjid menegaskan bahwa masjid memiliki potensi yang sangat besar sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan karakter umat. Fungsi pendidikan masjid perlu dioptimalkan dengan penguatan tata kelola kelembagaan, inovasi program-program pendidikan, pengembangan SDM pengajar, serta kolaborasi aktif dengan berbagai elemen masyarakat. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi simbol keberagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berdaya dalam membangun peradaban Islam yang unggul di masa kini dan masa depan.

Muhajirin Desa Pelangki Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin," *Al Dzahab* 4, no. 1 (2023): 31–40.

[24] Semiha Sözeri, Hülya K Altinyelken, dan M L L Volman, "The role of mosque education in the integration of Turkish–Dutch youth: perspectives of Muslim parents, imams, mosque teachers and key stakeholders," *Ethnic and Racial Studies* 45, no. 16 (2022): 122–43.

[25] Zulkefli Aini, "DA'WAH APPROACHES IN MOSQUES," in *Dakwah Seminar 2024 (MASJIDs 2024)*, 2024, 84.

[26] Khotimatus Sholikhah et al., "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Berbasis Budaya Islam Nusantara," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 192–213.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggali secara komprehensif bagaimana masjid telah dan dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi edukasi dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial secara mendalam melalui penelaahan terhadap data non-numerik yang bersifat naratif dan konseptual. Mengacu pada panduan metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh John W. Creswell proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis.

Pertama, peneliti melakukan identifikasi terhadap isu dan topik utama yang akan dikaji, dengan merumuskan kata kunci yang relevan seperti "pendidikan Islam berbasis masjid", "fungsi edukatif masjid", dan "masjid sebagai lembaga pendidikan" yang mana data diambil dalam rentang waktu 10 tahun. Kedua, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber literatur melalui platform ilmiah daring seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, serta repositori perpustakaan digital perguruan tinggi. Ketiga, peneliti menyeleksi sumber-sumber literatur berdasarkan kriteria relevansi terhadap tema penelitian, kredibilitas penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam. Keempat, peneliti mengorganisasi data yang telah terkumpul ke dalam kategori-kategori tematik, seperti fungsi masjid dalam sejarah Islam, peran masjid dalam pendidikan nonformal, dan tantangan serta peluang revitalisasi fungsi edukatif masjid di era kontemporer. Kelima, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola tematik yang muncul dalam literatur. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yang berarti data dikaji tidak hanya berdasarkan isi teks, tetapi juga dalam konteks sosial, historis, dan ideologis dari masing-masing sumber. Dengan cara ini, peneliti dapat menangkap substansi dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap literatur serta menghubungkannya dengan realitas sosial pendidikan Islam berbasis masjid. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi berbagai pendapat, sudut pandang, dan hasil kajian dari sumber yang berbeda-beda.

Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip refleksivitas dan keterbukaan terhadap keberagaman perspektif, sebagaimana dianjurkan dalam tradisi penelitian kualitatif menurut Creswell. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi akademik yang bermakna dalam memperkaya pemahaman tentang fungsi masjid sebagai institusi edukasi, serta dapat menjadi dasar konseptual bagi penguatan dan revitalisasi peran masjid dalam pendidikan Islam berbasis komunitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Fungsi Historis dan Transformasi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan

Masjid dalam tradisi Islam tidak hanya dikenal sebagai tempat ibadah ritual, tetapi sejak awal kemunculannya telah menjadi pusat kehidupan umat, termasuk dalam bidang pendidikan.[27] Pada masa Nabi Muhammad SAW, fungsi masjid telah melampaui dimensi spiritual semata. Masjid Nabawi, yang dibangun tidak lama setelah hijrah ke Madinah, berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas umat, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, konsultasi sosial, pembentukan komunitas, bahkan pengambilan kebijakan politik.[28] Masjid dalam konteks ini menjadi institusi edukatif pertama dalam sejarah Islam. Di tempat itulah para sahabat belajar langsung dari Rasulullah, baik dalam bentuk halaqah keilmuan, diskusi tafsir, pemahaman hadis, hingga pendidikan karakter dan kepemimpinan. Pendidikan berlangsung dalam suasana yang sangat dinamis, komunikatif, dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan umat yang saat itu sedang membangun peradaban baru.[29]

Gambar 1. Diagram Siklus Transformasi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan

Dalam pendidikan awal tersebut, metode yang digunakan sangat personal dan aplikatif. Rasulullah SAW bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masjid menjadi tempat terbuka bagi siapa pun yang ingin belajar, tanpa mengenal batas usia, status

[27] John R Bowen, "Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society," 2020.
[28] Imam Taufik Alkhotob, Daud Rasyid, dan Siti Nuri Nurhaidah, "The Dawah Strategy of Prophet Muhammad in the Development of the Madinah Community," *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 6, no. 2 (2023): 123–50.
[29] Sabil Mokodenseho et al., "THE PATTERNS OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE TIME OF THE PROPHET MUHAMMAD," *Journal of Islamic Education Policy* 9, no. 1 (2024).

sosial, atau tingkat kemampuan. Inklusivitas dan kesederhanaan menjadi ciri khas pendidikan di masjid saat itu.[30] Dari sanalah terbentuk generasi sahabat yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang kompleks. Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan ini tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan meluasnya dakwah Islam ke berbagai wilayah. Setelah masa kenabian, fungsi edukatif masjid tetap dipertahankan oleh para khalifah dan penerus Rasulullah. Pada masa Khulafaur Rasyidin, masjid menjadi tempat belajar utama bagi umat, tempat di mana para sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib menyampaikan ilmu dan nasihat.[31] Memasuki masa Dinasti Umayyah dan terutama Dinasti Abbasiyah, peran pendidikan masjid mengalami ekspansi signifikan.[32] Pada masa itu, masjid tidak hanya digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqih, tetapi juga berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan yang lebih luas, termasuk filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi

Sejarah menunjukkan bahwa masjid memiliki peran sentral dalam mendirikan institusi-institusi pendidikan formal yang kemudian berdiri sendiri.[33] Adapun universitas Islam klasik, seperti Al-Qarawiyyin di Maroko bermula dari masjid yang berkembang menjadi pusat pengkajian ilmu keislaman dan umum.[34] Masjid dalam konteks ini bukan sekadar ruang fisik ibadah, tetapi telah bertransformasi menjadi simbol peradaban ilmu pengetahuan Islam yang berakar dari semangat spiritualitas dan keilmuan. Pendidikan yang berlangsung di masjid menyatu dengan kehidupan masyarakat, menjadikannya tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran sosial. Namun, perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri bagi kelangsungan fungsi edukatif masjid. Ketika dunia Islam mengalami kemunduran politik dan tekanan kolonialisme, banyak fungsi masjid yang direduksi menjadi semata tempat ibadah. Pendidikan mulai dipisahkan dari lingkungan masjid dan dialihkan kepada sistem sekolah formal yang diperkenalkan oleh Barat. Sekularisasi sistem pendidikan ini berdampak besar terhadap berkurangnya peran masjid dalam membina umat secara komprehensif. Di berbagai wilayah Muslim, termasuk Indonesia, peran masjid sebagai institusi pendidikan mengalami penurunan signifikan, meskipun tidak pernah benar-

[30] Moh Roqib dan Arwansyah Kirin, "Character Education Through the Example of The Prophet Muhammad SAW in The Book Nur al-Yakin Fi Sirah Sayyid al-Mursalin," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 5, no. 1 (2024): 10–22.

[31] Fauzi Ananda, "Opinion of Umar Bin Khattab About Child Education and Curriculum," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2023, 96–103.

[32] Faridi Faridi, "ISLAMIC EDUCATION INTITUTIONS IN THE CLASSICAL PERIOD (UMAYYAD AND ABBASID PERIODS)," *Jurnal PAI* 6, no. 1 (2024).

[33] Aminatul Mahmudah, "Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 64–78.

[34] Ibtisam Hammoud Mohamed dan Thamer Azzam Hamad, "التأسيس الفكرية المعالم أبرز القرويين جامعة الأهمية، التسمية،," *Journal of Tikrit University for Humanities* 29, no. 1, 3 (30 Januari 2022): 162–75, https://doi.org/10.25130/jtuh.29.1.3.2022.08.

benar hilang. Di beberapa daerah pedesaan dan lingkungan pesantren, masjid masih menjadi tempat utama bagi pendidikan Al-Qur'an, pengajian kitab, dan penyampaian dakwah kepada masyarakat luas.

Kesadaran akan pentingnya menghidupkan kembali fungsi edukatif masjid mulai tumbuh seiring dengan munculnya gerakan kebangkitan Islam pada abad ke-20. Para tokoh pembaru Islam menyuarakan pentingnya menjadikan masjid sebagai pusat perubahan sosial dan spiritual umat.[35] Di Indonesia, gerakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menjadi pelopor dalam mengintegrasikan fungsi pendidikan dalam kehidupan masjid. Masjid-masjid mulai menyelenggarakan sekolah diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an, kajian keislaman, dan bahkan pelatihan keterampilan bagi remaja dan kaum ibu. Transformasi ini menjadi bukti bahwa masjid memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan perkembangan masyarakat.

Di era kontemporer, tantangan dan peluang bagi masjid sebagai lembaga pendidikan semakin kompleks. Di satu sisi, modernisasi dan urbanisasi membuat masyarakat semakin terikat dengan pendidikan formal yang serba terstruktur dan administratif.[36] Namun di sisi lain, banyak masyarakat yang kembali mencari model pendidikan yang lebih bermakna secara spiritual dan relevan secara sosial.[37] Masjid kembali menjadi pilihan karena mampu menyediakan ruang pendidikan yang bersifat fleksibel, inklusif, dan sarat dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan di masjid tidak terikat oleh kurikulum nasional, sehingga bisa lebih cepat merespons isu-isu keumatan dan tantangan moral masyarakat modern.

Transformasi masjid sebagai lembaga pendidikan juga ditandai oleh inovasi metode dan media pembelajaran.[38] Adapun masjid mulai memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan dakwah dan pendidikan. Kajian-kajian masjid kini banyak yang direkam dan disebarluaskan melalui media sosial, YouTube, hingga podcast salah satu contohnya adalah masjid Masjid Al–Mustaqim Ngestiharjo Bantul yang mana memanfaatkan podcast untuk pengajian online.[39] Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak tertinggal dalam mengadaptasi kemajuan teknologi informasi demi memperluas jangkauan edukatifnya. Namun, revitalisasi fungsi edukatif masjid bukan tanpa hambatan. Masih banyak

[35] Muhammad Khairul Rijal, "Kegiatan Masjid Kampus Sebagai 'Student Activity Center' Dalam Tinjauan Penguatan Pendidikan Karakter," 2022.

[36] Sudarmadi Putra et al., "Modern Mosque Architecture and its Impact on Islamic Identity: A Study of Mosques in European Countries," *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 95–106.

[37] Zahroti Syakira Niami et al., "MASJID DAN PENGEMBANGAN SOSIAL SPIRITUAL MASYARAKAT: STUDI KASUS MASJID NURUTTAQWA LOWOKWARU MALANG," n.d.

[38] Basri Basri, Wahidah Wahidah, dan Mahyiddin Mahyiddin, "Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh Dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani Di Era Digital," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2024, 32–50.

[39] Ahmad Riyadi, Sunggito Oyama, dan Firdiyan Syah, "Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan podcast untuk pengajian online menggunakan V-Mix kombinasi dengan zoom pada Masjid Al–Mustaqim Ngestiharjo Bantul," *Masyarakat Berdaya dan Inovasi* 3, no. 1 (2022): 68–73.

masjid yang menghadapi persoalan manajemen, keterbatasan sumber daya manusia, serta minimnya dukungan kebijakan yang terstruktur dari pemerintah.[40] Pengelolaan program pendidikan di masjid sering kali bergantung pada inisiatif takmir atau tokoh masyarakat setempat.[41] Di sisi lain, belum semua masyarakat memiliki kesadaran kolektif bahwa masjid adalah lembaga pendidikan. Sebagian besar masih memandang masjid sebagai tempat ritual, bukan ruang pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya langkah strategis untuk menghidupkan kembali fungsi historis masjid dalam dunia pendidikan Islam. Penguatan kapasitas pengelola masjid, penyusunan program pembelajaran yang sistematis, kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal dan informal, serta dukungan dari pemerintah dan ormas Islam menjadi bagian penting dari strategi transformasi ini. Masjid harus dilihat kembali sebagai institusi yang berperan sentral dalam membangun peradaban Islam yang berakar pada ilmu pengetahuan dan moralitas.

Dalam kerangka penelitian ini, menelusuri jejak historis dan dinamika transformasi masjid sebagai lembaga pendidikan menjadi landasan penting untuk memahami potensi masa depan pendidikan Islam berbasis masjid. Pemahaman historis ini memberikan gambaran bahwa fungsi edukatif masjid bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian esensial dari jati diri Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penguatan kembali fungsi ini bukan sekadar upaya pelestarian tradisi, tetapi lebih dari itu, merupakan strategi aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Masjid, dengan segala kelebihannya sebagai ruang spiritual dan sosial, memiliki peluang besar untuk menjawab tantangan zaman melalui jalur pendidikan. Fungsi historisnya memberikan legitimasi, dan transformasi kontemporernya menunjukkan bahwa ia tetap relevan dan potensial sebagai institusi edukasi yang membangun umat secara utuh.

4.2 Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Era Kontemporer

Di tengah dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan kompleks, masjid tetap memegang peran penting sebagai institusi edukasi dalam masyarakat Muslim. Pendidikan Islam berbasis masjid di era kontemporer tidak lagi terbatas pada kegiatan keagamaan ritual semata, tetapi berkembang dalam bentuk pendidikan nonformal dan informal yang menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat. Tulisan ini akan membahas bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis masjid yang relevan dengan konteks kekinian.

4.2.1 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah

TPA dan Madrasah Diniyah merupakan bentuk pendidikan paling umum yang diselenggarakan oleh masjid. TPA menyasar anak-anak usia dini hingga usia sekolah dasar dengan fokus pada pembelajaran

[40] Muhammad Haramain, "Manajemen Masjid sebagai Solusi Krisis Fungsi Sosial-Keagamaan: Literature Review," *Literature Review (Preprints)*, 2025.
[41] Muhammad Triadi Triadi et al., "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2024): 95–108.

membaca dan menulis huruf Arab, menghafal surah-surah pendek, doa harian, serta pengenalan nilai-nilai akhlak. Sedangkan Madrasah Diniyah mencakup pelajaran fiqih, tauhid, sejarah Islam, dan etika Islam dalam skala yang lebih luas. Implementasi TPA dan Madrasah Diniyah biasanya berlangsung pada sore hari atau akhir pekan. Kurikulumnya fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. Pengajar biasanya berasal dari lingkungan sekitar masjid, seperti ustaz lokal, mahasiswa keislaman, atau lulusan pesantren.

4.2.2 Majelis Taklim

Majelis taklim adalah forum pengajian rutin yang diadakan masjid untuk orang dewasa, khususnya ibu rumah tangga dan masyarakat umum[42]. Di era kontemporer, majelis taklim tidak hanya fokus pada pengajian kitab kuning, tetapi juga pada isu-isu aktual seperti keluarga sakinah, ekonomi syariah, kesehatan reproduksi, hingga parenting islami. Majelis taklim memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi keislaman masyarakat dan membentuk komunitas belajar yang saling mendukung. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana pemberdayaan sosial, karena sering dikaitkan dengan program ekonomi produktif, koperasi, atau pelatihan keterampilan domestik

4.2.3 Kajian Tematik dan Kajian Rutin

Masjid-masjid kontemporer aktif menyelenggarakan kajian tematik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat urban dan generasi muda[43]. Tema-tema yang diangkat beragam, mulai dari tafsir Al-Qur'an kontemporer, fiqh muamalah, etika digital, hingga diskusi keislaman dalam konteks pluralisme dan kebangsaan. Kajian ini biasanya diadakan secara mingguan atau bulanan, menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, dai profesional, hingga tokoh muda Islam. Gaya penyampaian yang komunikatif dan interaktif menjadikan kajian ini menarik bagi berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi milenial dan Gen Z.

4.2.4 Pendidikan Ketrampilan Islami

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, masjid juga mulai menyelenggarakan pelatihan keterampilan dengan pendekatan

[42] Muhammad Rafi'i, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENGENTASAN BUTA AKSARA ARAB DI DESA PANGEDARAN," *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022).

[43] Rafifah Qanita et al., "Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 1–11.

islami[44]. Misalnya pelatihan tata cara penyelenggaraan jenazah, manasik haji dan umrah, bimbingan pranikah, serta pelatihan dakwah dan public speaking. Kegiatan ini memperluas fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek praktis kehidupan sehari-hari dikelola melalui pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai Islam.

4.2.5 Kelas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Kelas tahsin (perbaikan bacaan Al-Qur'an) dan tahfidz (hafalan Al-Qur'an) menjadi salah satu bentuk pendidikan yang banyak diminati oleh remaja[45]. sehingga masjid dapat berperan untuk menyediakan program ini secara gratis atau bersubsidi, dengan target pembinaan bacaan yang benar sesuai tajwid dan program hafalan jangka panjang. Program tahsin dan tahfidz biasanya dibimbing oleh hafiz/ah yang memiliki sanad atau pengalaman mengajar. Proses pembelajaran dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk halaqah kecil maupun kelas terbuka.

4.2.6 Pembinaan Remaja Masjid

Remaja masjid adalah aset potensial dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid[46]. Di era kontemporer, pembinaan remaja masjid dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan, mentoring keislaman, seminar motivasi, hingga kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kampanye lingkungan. Dengan pendekatan yang ramah anak muda, masjid menjadi ruang yang inklusif bagi remaja untuk berproses menjadi pribadi yang religius, aktif, dan kontributif. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya ditransmisikan melalui ceramah, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan kolektif.

4.2.7 Pendidikan Berbasis Teknologi dan Media Digital

Di era digital, masjid-masjid mulai memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan edukasinya. Kajian disiarkan secara daring melalui YouTube, Instagram Live, sehingga dapat diakses oleh jamaah dari mana saja. Beberapa masjid juga memiliki kanal podcast, atau grup WhatsApp sebagai media diskusi dan berbagi

[44] Ahmad Taofik, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 2, no. 2 (2020): 1–9.

[45] Ghina Mutmainnah dan Randi Mauludin, "Peran KKN dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Anak-Anak dalam bidang Membaca Iqro, Tahsin dan Tahfidz di Masjid At-Taqwa," *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 5, no. 9 (2024): 1–8.

[46] Eddy Saputra dan Achmad Muhajir, "PEMBINAAN MENTAL MELALUI PENDIDIKAN MASJID PADA REMAJA MASJID JAMI'AL MUHARROMAH ULUJAMI PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–7.

materi keislaman[47]. Digitalisasi ini membuka peluang besar bagi pendidikan Islam berbasis masjid untuk menjangkau kalangan yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti pekerja, pelajar di luar kota, dan komunitas diaspora.

5. KESIMPULAN

Isi Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar dan historis yang kuat sebagai institusi edukasi dalam Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga sosial dan intelektual. Dalam konteks kontemporer, masjid terus mengalami transformasi fungsi melalui beragam program pendidikan seperti TPA, madrasah diniyah, majelis taklim, kajian tematik, pelatihan keterampilan Islami, serta pemanfaatan teknologi digital. Keberhasilan pendidikan Islam berbasis masjid ditentukan oleh manajemen masjid yang profesional, partisipasi masyarakat, serta inovasi dalam metode dan media pembelajaran. Oleh karena itu, masjid perlu terus direvitalisasi sebagai pusat pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan guna mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Zulkefli. “DA’WAH APPROACHES IN MOSQUES.” In Dakwah Seminar 2024 (MASJIDs 2024), 84, 2024.

Alidia, Dwi Yana, Firly Fadila Julita, Saskia Azhara Putri, Reni Ramita Sari, dan Wismanto Wismanto. “Masjid Menjadi Ruang Sinergi Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Modern.” Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam 1, no. 4 (2024): 198–204.

Alkhotob, Imam Taufik, Daud Rasyid, dan Siti Nuri Nurhaidah. “The Dawah Strategy of Prophet Muhammad in the Development of the Madinah Community.” Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat 6, no. 2 (2023): 123–50.

Ananda, Fauzi. “Opinion of Umar Bin Khattab About Child Education and Curriculum.” Education Achievement: Journal of Science and Research, 2023, 96–103.

Andriyani, Andriyani, Najwa Khairina, Dina Rahma Fadlilah, Nurmalia Lusida, Munaya Fauziah, Ernyasih Ernyasih, Noor Latifah A, dan Raghib Filhaq. “HISTORICAL STUDY OF ISLAMIC EDUCATION PATTERNS OF THE PROPHET’S PERIOD AND ITS CONSTITUENCY IN CURRENT ISLAMIC EDUCATION.” Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation 32, no. 3 (2021): 2911–15.

Basri, Basri, Wahidah Wahidah, dan Mahyiddin Mahyiddin. “Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh Dalam Mempersiapkan Generasi Qur’ani Di Era Digital.” AT-TA’DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 2024, 32–50.

Bowen, John R. “Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society,” 2020.

Creswell, J. W. “Research design, Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga. Alih Bahasa: Achmad Fawaid.” In Pustaka Belajar. Yogyakarta, 2015.

[47] Faidah Yusuf et al., “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annursejahtera,” *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 1–9.

Ependi, Irfan. "Eksistensi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Penguatan Akidah Remaja di Masjid Al-Huda." IDJ: Instructional Development Journal 7, no. 2 (2024).

Farhan, Fachmi, dan Andewi Suhartini. "Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal." Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 14, no. 1 (2022): 46–57.

Faridi, Faridi. "ISLAMIC EDUCATION INTITUTIONS IN THE CLASSICAL PERIOD (UMAYYAD AND ABBASID PERIODS)." Jurnal PAI 6, no. 1 (2024).

Fattah, Divka Hafizh Al. "Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara." Islamic Education 1, no. 4 (2023): 23–34.

Ghazali, H M Bahri. POTRET KEMAKMURAN MASJID: Dari Dakwah Kontemporer hingga Filantropi Islam. Samudra Biru, 2024.

Haramain, Muhammad. "Manajemen Masjid sebagai Solusi Krisis Fungsi Sosial-Keagamaan: Literature Review." Literature Review (Preprints), 2025.

Humaysah, Humaysah, Jihan Annisa Zarah, Aisyah Harianto, Siti Luthfiyyah, dan Wismanto Wismanto. "Pusat pendidikan Islam berbasis masjid." Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP) 6, no. 3 (2023): 1079–86.

Ifendi, Mahfud. "Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan." Al-Rabwah 15, no. 01 (2021): 9–15.

Jakfar, Muhammad, Abdul Rauf Haris, dan Fahmi Zulfikar. "Lembaga tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 14, no. 1 (2020): 1–12.

Jannah, Almah Nurkhul, Ardian Rizky Pratama, dan Wildan Firdaus. "TRADISI SYIAR ISLAM MELALUI RITUAL BUDAYA PADA ERA WALISONGO." Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia 4, no. 1 (2025): 11–21.

Karimullah, Suud Sarim. "The Role of Mosques as Centers for Education and social Engagement in Islamic Communities." Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat 6, no. 2 (2023): 151–66.

Lannuria, Lannuria, Unita Karinah, Muhammad Yusuf, Muhammad Syamsi Dhuha, dan Wismanto Wismanto. "Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik." Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP) 6, no. 3 (2023): 1101–9.

Mahmudah, Aminatul. "Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan." Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan 9, no. 2 (2021): 64–78.

Masamah, Ulfa. "Masjid, Peran Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)." Mamba'ul'Ulum, 2020, 69–92.

Mohamed, Ibtisam Hammoud, dan Thamer Azzam Hamad. "الفكرية المعالم أبرز القرويين جامعة التأسيس، التسمية، الأهمية." Journal of Tikrit University for Humanities 29, no. 1, 3 (30 Januari 2022): 162–75. https://doi.org/10.25130/jtuh.29.1.3.2022.08.

Mokodenseho, Sabil, Siti Rohmah, Muh Idris, Adit Mohammad Aziz, dan Rahman Rahman. "THE PATTERNS OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE TIME OF THE PROPHET MUHAMMAD." Journal of Islamic Education Policy 9, no. 1 (2024).

Mubarok, Yasir. "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih dalam Memakmurkan Masjid." Jurnal Manajemen Dakwah 10, no. 1 (2022).

Mutmainnah, Ghina, dan Randi Mauludin. "Peran KKN dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Anak-Anak dalam bidang Membaca Iqro, Tahsin dan Tahfidz di Masjid At-Taqwa." PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG 5, no. 9 (2024): 1–8.

Nata, Abuddin. "Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 3 (2021): 414–32.

Niami, Zahroti Syakira, Najla Astidewi, Nabilla Khairani, dan Sarah Ika Nuraini. "MASJID DAN PENGEMBANGAN SOSIAL SPIRITUAL MASYARAKAT: STUDI KASUS MASJID NURUTTAQWA LOWOKWARU MALANG," n.d.

Purwaningrum, Septiana. "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)." INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan 7, no. 1 (2021): 96–116.

Putra, Sudarmadi, Tamer Youssef, Dina Ahmed, dan Jasafat Jasafat. "Modern Mosque Architecture and its Impact on Islamic Identity: A Study of Mosques in European Countries." Journal of Noesantara Islamic Studies 2, no. 2 (2025): 95–106.

Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, dan Alimni Alimni. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 6684–97.

Qanita, Rafifah, Nursyafna Nursyafna, Muhammad Fadhly, dan Wismanto Wismanto. "Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer." Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 2, no. 1 (2025): 1–11.

Rafi'i, Muhammad. "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENGENTASAN BUTA AKSARA ARAB DI DESA PANGEDARAN." LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 1 (2022).

Rijal, Muhammad Khairul. "Kegiatan Masjid Kampus Sebagai 'Student Activity Center' Dalam Tinjauan Penguatan Pendidikan Karakter," 2022.

Riyadi, Ahmad, Sunggito Oyama, dan Firdiyan Syah. "Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan podcast untuk pengajian online menggunakan V-Mix kombinasi dengan zoom pada Masjid Al–Mustaqim Ngestiharjo Bantul." Masyarakat Berdaya dan Inovasi 3, no. 1 (2022): 68–73.

Romadhon, Satrio Fajar. "Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Di Era Modern (Studi Kasus: Dusun Bengan Kidul Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)," 2022.

Roqib, Moh, dan Arwansyah Kirin. "Character Education Through the Example of The Prophet Muhammad SAW in The Book Nur al-Yakin Fi Sirah Sayyid al-Mursalin." Advances in Humanities and Contemporary Studies 5, no. 1 (2024): 10–22.

Rusmiati, Elis Teti. "Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang." Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora 4, no. 2 (2022): 54–60.

Saputra, Eddy. "ALTERNATIF PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKATKAN AKHLAK PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MASJID (MADRASAH DINIYAH/SEKOLAH AGAMA)." Susunan Artikel Pendidikan, 2019.

Saputra, Eddy, dan Achmad Muhajir. "PEMBINAAN MENTAL MELALUI PENDIDIKAN MASJID PADA REMAJA MASJID JAMI'AL MUHARROMAH ULUJAMI PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN." Ilma Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2022): 1–7.

Sholikhah, Khotimatus, Mahmuhtarom Halimun Rasyid, Ifada Retno Ekaningrum, dan Mudzakkir Ali. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Berbasis Budaya Islam Nusantara." TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 6, no. 2 (2023): 192–213.

Sözeri, Semiha, Hülya K Altinyelken, dan M L L Volman. "The role of mosque education in the integration of Turkish–Dutch youth: perspectives of Muslim parents, imams, mosque teachers and key stakeholders." Ethnic and Racial Studies 45, no. 16 (2022): 122–43.

Syafitri, Anisa, Elyanti Rosmanidar, dan Marissa Putriana. "AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID MUHAJIRIN: Studi pada Masjid Muhajirin Desa Pelangki Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin." Al Dzahab 4, no. 1 (2023): 31–40.

Tantowi, H Ahmad. Pendidikan Islam di era transformasi global. PT. Pustaka Rizki Putra, 2022.

Taofik, Ahmad. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." Indonesian Journal of Adult and Community Education 2, no. 2 (2020): 1–9.

Triadi, Muhammad Triadi, Kamaluddin Ritonga, Hasbi Anshori Hasibuan, dan Ricka Handayani. "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu." Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah 9, no. 1 (2024): 95–108.

Wahab, M Royyan Nafis Fathul, Yuliana Rokhmah, Ferry Rahmad Wicaksono, Firda Rosa Alfansa, Arsyad Aqil Faishol Abdillah, Moechamad Yusuf Dimas Wicaksono, Muhammad Amirul Bachri, dan Achmad Ilham Fathoni. "Optimalisasi Fungsi Identitas Tempat Ibadah Muslimin Melalui Pendataan SKT Masjid dan Musholla." NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat 2, no. 2 (2024): 188–97.

Yusuf, Faidah, Hardianto Rahman, Sitti Rahmi, dan Angri Lismayani. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annursejahtera." Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat 2, no. 1 (2023): 1–9.